

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003:7). Pradopo (2002:59) mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan pengarang. Sastra lahir karena dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, apa yang telah dijalani dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Wellek dan Warren (1993:4) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan sehingga tidak hanya bersifat referensial. Karya sastra tidak hanya karya imajiner saja, tetapi lebih dari itu sastra merupakan wujud tanggapan pengarang dan cerminan terhadap perkembangan keadaan sosial di sekitarnya. Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif.

Sastra adalah suatu karya seni dalam eksistensinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Sutresna, 2006:2). Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu (Effendi dalam Sutresna, 2006:4).

Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, mulai pada peristiwa yang dialami oleh pengarang atau dilihat pengarang. Karya sastra merupakan susunan pengalaman. Hal ini berarti karya sastra tidak dapat dilepaskan pengalaman hidup pengarangnya. Sumardjo dan Saini (1997:3) berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang diterapkan melalui kreativitas manusia.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Praktik sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Bagian sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12). Penelitian ini, peneliti tidak akan membeberkan kedua jenis sastra tersebut. Akan tetapi, lebih mengacu pada salah satu cabang sastra imajinatif yaitu prosa yang mengarah pada bentuk novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *novelle*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:9). Sosiologi berasal kata *socio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003:2).

Salah satu faktor substansial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi masalah terpenting di Indonesia sebab dengan kualitas pendidikan yang baik dapat menjadi cerminan majunya suatu bangsa. Peningkatkan kualitas pendidikan, dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, salah satunya pada aspek bahan ajar. Bahan ajar merupakan faktor penunjang dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Penggunaan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi dan memungkinkan siswa berperan aktif di dalamnya (Tarigan, 1984:16).

Pemilihan bahan ajar dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Pemilihan bahan ajar perlu dilakukan guru dengan memperhatikan karakteristik siswa di kelas. Hal tersebut diharapkan agar siswa menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru adalah novel. Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang *representatif* dalam suatu alur (Tarigan, 1984:16).

Penelitian mengenai novel sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kurikulum 2013 dalam silabus bahasa Indonesia, pembelajaran mengenai novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini pada kelas XII pada semester II. Sesuai dengan Kurikulum 2013 tersebut terdapat kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang yang selayaknya. Rahmanto (1996:27-31) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: (a) Aspek bahasa. Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. (b) Aspek psikologi (kematangan jiwa). Pemilihan bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya perlu diperhatikan, karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didik (siswa). (c) Aspek latar belakang budaya. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Salah satu novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yakni novel *Belantik*. Novel *Belantik* merupakan novel yang diciptakan oleh Ahmad Tohari. Novel ini menyuguhkan bacaan yang sangat memberi inspirasi pembacanya bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami sebab menggunakan bahasa sehari-hari dan dicampur dengan dialek bahasa Jawa. Isinya menceritakan tentang kegigihan dan kesabaran seorang perempuan dalam mencari jati dirinya yang selalu mendapatkan perlakuan berbeda oleh masyarakat karena perbedaaan fisik yang ada pada dirinya. Setiap novel pasti memiliki konflik sesama tokoh dalam cerita. Konflik tersebut biasanya tidak jauh berbeda dengan konflik-konflik kehidupan nyata. Misalnya, konflik keluarga, sosial, ekonomi, percintaan, politik, dan lain sebagainya.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling mengantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud (Stanton dan Chatman dalam Nurgiyantoro, 2009:29). Stanton (2007:90) mengemukakan novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail.

Penelitian ini dianggap penting sebab novel ini memiliki daya produksi yang baik. Ahmad Tohari dikenal sebagai seorang pengarang yang selalu menceritakan kehidupan masyarakat desa. Masalah pedesaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena dunia pedesaan mempunyai bentuk yang mapan dan lukisan alam serta budaya yang dapat menambah wawasan pemikiran. Karya-karya yang diterbitkannya mampu mengantarkan Ahmad Tohari selalu mendapatkan penghargaan salah satunya, cerpen "*Jasa-Jasa buat Sanwirya*" memenangi Hadiah Harapan Sayembara Cerpen *Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep* (1977), Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memperoleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979, *Kubah* (novel) yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik dalam bidang fiksi tahun 1980. Novel *Jantera Bianglala* dinyatakan sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiah berupa uang Rp 1.000.000,00 diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan dan novel yang berjudul *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995. Banyak inspirasi dan motivasi yang terkandung di dalam novel *Belantik* ini (Tohari, 2013:362).

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa alasan peneliti menganalisis novel *Belantik* karya Ahmad Tohari diantaranya sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Belantik* adalah bagaimana konflik sosial yang diungkapkan melalui paparan cerita oleh beberapa tokoh dalam cerita tersebut.
2. Sepengetahuan peneliti, novel *Belantik* belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama yang berkaitan dengan konflik sosial.
3. Kaitannya dengan peneliti, secara khusus peneliti mendapatkan ilmu pengalaman yang bermanfaat berhubungan dengan peneliti sebuah novel, secara umum penelitian ini dapat dijadikan perbandingan atau referensi bagi orang lain, dengan tujuan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Konflik Sosial dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah lajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural novel ini yang dibahas meliputi tema dan fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, dan latar).
2. Analisis konflik sosial novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan Tinjauan Sosiologi Sastra.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar sosio-historis pengarang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana struktur yang membangun novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
4. Implementasi bentuk-bentuk konflik sosial novel *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra di SMA?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang dalam novel dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.
2. Memaparkan struktur yang membangun novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.
3. Mengungkapkan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.
4. Mendeskripsikan implementasi bentuk-bentuk konflik sosial novel *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru dan sekolah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih sumber pembelajaran khususnya dalam bidang sastra, serta bagi sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM (kegiatan belajar mengajar) untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

#### **b. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi idea atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajaun diri serta menambah referensi penelitian karya sastra.

#### **c. Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengekspresikan karya sastra dalam memahami bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari: Tinjauan sosiologi sastra.